



PERBANDINGAN POLA ASUH BER-GENRE DEMOKRATIS PADA SISWA SDI X DAN SDN Y DI KOTA MALANG

Dessy Rif'a anzani*, Retno Mangestuti, Iin Tri Rahayu

*Corresponding Author:

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Email:

dr.anzani90@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pola asuh ber-genre demokratis antara SDI X dan SDN Y. Penelitian ini dilaksanakan dengan membuat blueprint pola asuh ber-genre demokratis, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk angket, dan kemudian divalidasi oleh 5 orang expert menggunakan metode CVR. Selain untuk mengetahui perbedaan, penelitian ini juga menjabarkan kategori pola asuh ber-genre demokratis. Berdasarkan hasil penelitian, pengkategorian pada SDI X menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kategori sedang dengan prosentase mencapai 65%. Sedangkan pada kategori tinggi prosentase 12% dan kategori rendah prosentase 23%. Sedangkan pada SDN Y, frekuensi terbanyak terdapat pada kategori sedang, dengan prosentase mencapai 69%. Sedangkan pada kategori tinggi prosentase 19% dan kategori rendah prosentase 12%. Hasil uji beda menghasilkan hipotesis ditolak, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata variable SDI X dan Variabel SDN Y. hal tersebut mengartikan bahwa aspek pola asuh ber-genre demokratis antara SDI X dan SDN Y memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil t hitung menunjukkan angka negatif yang artinya nilai pola asuh ber-genre demokratis SDI X lebih rendah daripada SDN Y.

Kata Kunci: Perbandingan; Pola Asuh; Demokratis

Abstrac. The purpose of this research is to find out the differences in democratic genre parenting between SDI X and SDN Y. This research was carried out by creating a democratic genre parenting blueprint, which was then elaborated in a questionnaire, then validated by 5 experts using the CVR method. In addition to recognizing differences, this study also describes categories of democratic genre parenting. The results of categorization research in SDI X show that the highest frequency is in the medium category with the percentage reaching 65%. While in the high category the percentage is 12%. And the category of low percentage is 23%. Whereas in SDN Y the highest frequency is in the medium category, with the percentage reaching 69%. While in the high category with a percentage of 19%. And the category is low with a percentage of 12%. The results of the different test hypotheses produce rejected hypotheses, which means there are significant differences between the average SDI X variable and SDN Y variable. This means that aspects of democratic genre parenting between SDI X and SDN Y have significant differences. The results of t arithmetic negative numbers, which means the value of parenting democratic genre SDI X is lower than SDN Y.

Keywords: comparison; Parenting; Democratic

PENDAHULUAN

Hubungan yang positif dengan orang lain termasuk orang tua menjadi salah satu hal terciptanya kesejahteraan siswa, karena dengan pola asuh orang tua yang baik dapat menstimulus anak untuk merasakan kenyamanan dimanapun mereka berada termasuk di sekolah. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Ryff

(1989) mengenai dimensi dari kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, perkembangan pribadi, tujuan hidup, hubungan yang positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, dan kemandirian. Pada dasarnya untuk mengoptimalkan kesejahteraan siswa dalam menjalani berbagai hal, siswa harus memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi. Siswa dengan

kesejahteraan psikologis yang tinggi, memiliki sikap yang positif terhadap diri, maupun dengan orang lain, memiliki kemandirian, adanya semangat belajar dan memiliki tujuan atau cita-cita.

Selama proses pengasuhan, orang tua lah yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Hal ini juga berpengaruh terhadap kondisi anak di sekolah. Dukungan, pemberian semangat, penerimaan dan pemberian kesempatan dari orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan yang diberikan sekolah. Menurut Dinda (2013) peran pengasuh dan orang tua memiliki peranan penting dalam merangsang potensi-potensi yang dimiliki oleh anak. Orang tua terutama ibu memiliki peran utama dalam memberikan stimulasi kepada anaknya. Pola asuh tersebut sesuai dengan pola asuh jenis demokratis. Menurut Hurlock (1999) ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Selain itu menurut Hurlock (1999), ditinjau dari cara menanamkan disiplin, pola asuh demokratis adalah menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya.

Pola asuh demokratis memprioritaskan komunikasi antara orang tua dan anak, sikap terbuka dan saling menghargai dalam berpendapatan. Hal ini diharapkan terjadinya karakter positif yang tertanam pada anak. Hal ini juga dipaparkan oleh Tridhonanto dan Agency (2014) bahwa pola asuh demokratis adalah pola yang diterapkan kepada anak dengan tujuan membentuk karakter anak yang condong pada logika.

Pada penelitian Niaraki (2013) yang dilaksanakan pada tahun 2012 di Iran, didapatkan bahwa kesehatan mental, harga diri dan kualitas hidup anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Selain itu di negara Malaysia dilakukan penelitian oleh Kordi (2010) bahwa prestasi belajar anak dipengaruhi oleh pola asuh. Hal ini dapat diartikan bahwa pola asuh memiliki andil yang sangat besar dalam kehidupan anak. Sesuai yang dipaparkan oleh Musaheri (2007), pola asuh berpengaruh terhadap pertumbuhan maupun perkembangan anak. Jika orang tua tidak benar maka akan berakibat pada karakter anak dimasa yang akan datang.

Aspek pola asuh demokratis menurut Baumrind (husada, 2013) yaitu: 1) kehangatan, kehangatan dan ekspresi kasih sayang orang tua kepada anak, bersikap ramah, pujian dan semangat. 2) Kedisiplinan, usaha orang tua untuk memberikan perturan yang dibuat bersama dengan menerapkan peraturan yang disiplin dan konsisten. 3) Kebebasan, orang tua yang

memberikan kebebasan untuk anak memilih apa yang dia senangi, yang terbaik untuk dirinya, banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas dan berkomunikasi secara lebih baik. 4) reward dan reinforcement, orang tua memberikan hadiah ketika anak melakukan kebaikan, dan mengurangi kesukaan apabila anak melakukan kesalahan. 5) penerimaan, pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan anak diberikan kesempatan untuk tidak bergantung.

Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Sekolah dasar yang menjadi wadah pendidikan anak usia 7-12 tahun yang memiliki kewajiban menstimulus pertumbuhan serta perkembangan baik secara kognitif maupun moral. Paparan dari undang-undang tersebut adalah menjadikan siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam setiap siswa, dengan tujuan menjadikan siswa mampu dan cakap dari segi kognitif, moral, maupun etika di dalam menyelesaikan masalah dimasa depan. Akan tetapi berbagai tujuan diatas tidak dapat dicapai melalui pendidikan satu pihak saja, untuk mencapai hal tersebut diperlukan kerjasama yang kompleks yakni orang tua dan lingkungan ikut serta dalam mensukseskan undang-undang tersebut.

Orang tua berperan utama dalam pendidikan anak, baik pendidikan secara kognitif maupun pendidikan karakter. Maka dari pada itu orang tua sangat selektif dalam menentukan sekolah. Orang tua memiliki alasan yang kuat untuk memilih sekolah yang tepat,. Biasanya pemilihan sekolah tersebut sesuai dengan pola asuh yang sudah diterapkan di keseharian dengan sang anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berupaya bahwa pendidikan di rumah dan di sekolah dapat selaras. Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 ayat 1 menjelaskan bahwa "orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya".

Diantara pilihan pendidikan anak di tingkat dasar adalah SDI dan SDN. Karakter SDI yakni memadukan pendidikan umum dan agama. Sedangkan pada SDN lebih menfokuskan pada pendidikan umum. Maka dari pada itu peneliti ingin mengetahui serta mengkaji adakah perbedaan pola asuh ber-genre demokratis pada SDI dan SDN. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel pada salah satu SDI dan SDN di Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode statistik deskriptif dan komparatif, yaitu, penelitian dilakukan untuk mengetahui nilai pada variable dan membuat perbandingan pada sampelnya.

Variable tunggal yakni pola asuh demokratis. Populasi yang diambil adalah seluruh siswa kelas 4 SDN Y dan SDI X dengan jumlah masing-masing 28 siswa. Sampel minimal menggunakan teknik Slovin, dengan error margin yang diharapkan dari penelitian ini adalah 5%. Di dapat hasil 26 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket yang disebarakan pada para siswa kelas 4. Angket ini disusun berdasarkan definisi operasional yang dijabarkan dalam blueprint pada Tabel 1.

Tabel 1. Blueprint pola asuh demokratis

Variable	Aspek	Indikator
Pola Asuh demokratis	Kehangatan	Merasa orang tua memberikan kehangatan
		Merasa orang tua memberikan kasih sayang kepada anak
		Anak merasa diberi pujian dikala anak melakukan kebaikan
Kedisiplinan		Bekerja sama dalam Membuat peraturan yang bersifat kedisiplinan
		Merasa konsisten atas peraturan yang sudah dibuat
Kebebasan		Merasa diberi Memberikan kebebasan untuk memilih
		Merasa diberi kesempatan untuk membuat keputusan
		Merasa bahwa komunikasi dengan orang tua berjalan dengan baik
Hadiah dan Reinforcmen		Memberikan nasehat ketika melakukan hal yang salah
		Orang tua Memberikan hadiah ketika melakukan hal yang benar
Penerimaan		Merasa diterima
		Merasa diberi kesempatan untuk mandiri

Validitas pada skala yang disusun teridentifikasi dengan baik, telah dibatasi dengan jelas, dan dapat dievaluasi melalui nalar dan akal sehat dapat diungkap secara layak untuk mengukur atribut yang akan digunakan oleh peneliti (Azwar, 2014). Menurut Sugiyono (2014) valid berarti instrument yang telah dibuat dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas pada instumen ini menggunakan Content Validity Ratio (CVR) yang dikembangkan

oleh Lawshe (1975) dengan jumlah expert sebanyak 5 orang yang sesuai dalam bidangnya dengan min value 0.99. Hasil CVR didapatkan hasil validitas sebanyak 23 item, dan terdapat 19 item gugur dari 42 item.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis komparasi. Analisis deskriptif dengan menggunakan standart deviasi sedangkan analisis komparatif dengan mengundikan uji t.

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 20078). Data variabel penelitian perlu dikategorikan dengan langkahlangkah menurut Suharsimi Arikunto (2001) sebagai berikut:

- Kelompok tinggi, semua responden yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus 1 standar deviasi ($X \geq Mi + 1SD$)
- Kelompok sedang, semua responden yang mempunyai skor antara skor rata-rata minus 1 standar deviasi dan skor rata-rata plus 1 standar deviasi ($(Mi - SD) \leq X < (Mi + SD)$)
- Kelompok kurang, semua responden yang mempunyai skor lebih rendah dari skor rata-rata minus 1 standar deviasi ($X < Mi - SD$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi statistik pada kedua kelompok sampel pada penelitian ini, ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Deskripsi Sampel

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SDI X	14.1154	26	3.05060	.59827
	SDN Y	16.5000	26	1.94422	.38129

Pada Tabel 2 menjelaskan bahwa rata-rata kelas SDI X 14.1154 dengan standart defiasi 3.05060, sedangkan pada SDN Y didapati rata-rata lebih tinggi yakni 16.5000 dengan standart defiasi 1.94422. hal ini menjelaskan bahwa sebaran data SDI X lebih luas dari pada SDN Y.

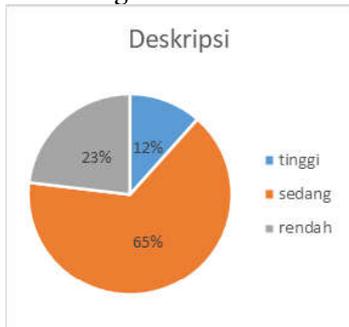
Deskripsi statistik pada kelompok sampel kategori SDI X pada penelitian ini, ditunjukkan pada Tabel 3 dan diagram berikut:

Tabel 3. Deskripsi Kategori SDI X

Kategori		Freq	Percent
Tinggi	$X > 1$	3	12%

Sedang	$1 < X < -1$	17	65%
Rendah	$X < 1$	6	23%
Total		26	100%

Diagram 1. SDI X



Pada Tabel 3 dan diagram 1 mendeskripsikan bahwa Kategori SDI X menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kategori sedang, sejumlah 17 siswa dengan prosentase mencapai 65%. Sedangkan pada kategori tinggi berjumlah 3 siswa dengan prosentase 12%. Dan kategori rendah sebanyak 6 siswa dengan prosentase 23%.

Deskripsi statistik pada kelompok sampel kategori SDN Y pada penelitian ini, ditunjukkan pada Tabel 4 dan diagram berikut:

Tabel 4. Deskripsi Kategori SDN Y

Kategori		Freq	Percent
Tinggi	$X > 1$	5	19%
Sedang	$1 < X < -1$	18	69%
Rendah	$X < 1$	3	12%
Total		26	100%

Diagram 2. SDN Y



Pada Tabel 4 dan diagram 2 mendeskripsikan bahwa Kategori SDN Y menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kategori sedang, sejumlah 18 siswa dengan prosentase mencapai 69%. Sedangkan pada kategori tinggi berjumlah 5 siswa dengan prosentase 19%. Dan kategori rendah sebanyak 3 siswa dengan prosentase 12%.

Menurut Sugiyono (2014) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah di-

yatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 20 Paired Sample t- test pada nilai kelompok pertama dan kelompok kedua dengan taraf signifikansi 5%. Hasil yang didapat seperti pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji T

		Paired Sample Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
						Lower	Upper		
Pair 1	SDI X - SDN Y	-2.38462	3.03416	.59505	-3.61014	-1.15909	-4.007	25	.000

Berdasarkan Tabel 5. paired Sample t-test diperoleh signifikansi 0,000 kurang dari taraf signifikan (α) = 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai variable SDI X dan SDN Y. Pada tabel t diperoleh t hitung negatif yaitu -4,007 artinya variable SDI X lebih rendah daripada variable SDN Y.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pola asuh demokratis di SDI X dan SDN Y. Hipotesis pada penelitian ini adalah "adakah perbedaan pola asuh demokratis pada SDI X dan SDN Y", dari hasil hipotesis didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti pada variable SDI X tingkat pola asuh ber-genre demokratis pada kategori tinggi mencapai prosentase 12%, dengan jumlah 3 siswa. Sedangkan pada kategori sedang mencapai prosentasi tertinggi yakni 65% dengan jumlah 17 siswa. Dan kategori rendah mencapai prosentase 23% dengan jumlah 6 siswa. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar siswa SDI X memiliki pola asuh ber-genre demokratis pada kategori sedang.

Sedangkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti pada variable SDN Y tingkat pola asuh ber-genre demokratis pada kategori tinggi mencapai prosentase 19%, dengan jumlah 5 siswa. Sedangkan pada kategori sedang mencapai prosentasi tertinggi yakni 69% dengan jumlah 18 siswa. Dan kategori rendah mencapai prosentase 12% dengan jumlah 3 siswa. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar siswa SDN Y memiliki pola asuh ber-genre demokratis pada kategori sedang.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, Uji beda antara variable SDI X dan variabel SDN Y yang dilakukan dengan menggunakan teknik uji T. Didapatkan hasil yaitu perbedaan yang signifikan an-

tara rata-rata variable SDI X dan Variabel SDN Y. Hal tersebut mengartikan bahwa aspek pola asuh ber-genre demokratis antara SDI X dan SDN Y memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil t hitung menunjukkan angka negative yang artinya nilai pola suh SDI X lebih rendah daripada SDN Y.

Pada hipotesis dipaparkan bahwa SDI X memiliki hasil pola asuh ber-genre lebih rendah dari pada SDN Y. Hal ini dimungkinkan karena orang tua SDI X mengkombinasikan pola asuh ber-genre demokratis dengan pola asuh ber-genre lain. Pada hipotesis dipaparkan bahwa SDI X memiliki hasil pola asuh ber-genre lebih rendah dari pada SDN Y. Hal ini dimungkinkan karena orang tua SDI X mengkombinasikan pola asuh ber-genre demokratis dengan pola asuh ber-genre lain. Contohnya dalam pelaksanaan ibadah, pada orang tua SDI X menerapkan pola asuh ber-genre otoriter, agar anak beribadah tepat waktu. Hal ini sesuai dengan pilihan orang tua terhadap pemilihan sekolah yang mengkombinasikan pelajaran umum dan pelajaran agama. .

KESIMPULAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh ber-genre demokratis pada siswa SDI X dan SDN Y terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan demikian hipotesis tindakan yang dikemukakan ditolak. Hasil tersebut secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Rata-rata skor untuk SDI X lebih rendah dari pada skor untuk SDN Y, hal ini menunjukkan bahwa pola asuh ber-genre demokratis di SDI X lebih rendah diterapkan dari pada SDN Y.
2. tandard defiasi pada SDI X lebih tinggi dari pada SDN Y, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data SDI X lebih lebar dibanding SDN Y
3. Kategori SDI X menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kategori sedang, sejumlah 17 siswa dengan prosentase mencapai 65%. Sedangkan pada kategori tinggi berjumlah 3 siswa dengan prosentse 12%. Dan kategori rendah sebanyak 6 siswa dengn prosentase 23%.
4. Kategori SDN Y menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kategori sedang, sejumlah 18 siswa dengan prosentase mencapai 69%. Sedangkan pada ktagori tinggi berjumlah 5 siswa dengan prosentse 19%. Dan kategori rendah sebanyak 3 sisw dengn prosentase 12%.
5. Hasil hipotesis menjelaskan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata variable SDI X dan Variabel SDN Y. hal tersebut mengartikan bahwa aspek pola asuh ber-genre demokratis an-

tara SDI X dan SDN Y memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil t hitung menunjukkan angka negative yang artinya nilai pola suh SDI X lebih rendah daripada SDN Y.

Saran

Dari hasil yang sudah dipaparkan, di-sarankan bagi orang tua diharapkan menambah wawasan terkait pola asuh. Dan bagi sekolah dapat sebagai wadah untuk memberikan pembelajaran mengenai pola asuh. Seperti contoh mengadakan parenting

DAFTAR PUSTAKA

- Al.Tridhonanto & Beranda Agency. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djamarah, Syaiful B. (2014). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Husada Ana Kurniawati. (2013). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Per-ilaku Prososial Pada Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* vol 2-3
- Kordi A, Baharudin R.(2010). Parenting attitude and style and its effect on children's school achievements. *International journal of psychological studies*.02(2):217-22.
- Lawshe, C.H. (1975), A Quantitative Approach To Content Validity. *Personnel Psychology*, 28: 563-575. doi:10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x
- Musaheri. (2007). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Niaraki FR, Rahimi H. (2013).The impact of authoritative, permissive and authoritarian behavior of parents on self concept, psychological health and life quality. *Europen online journal of natural and social sciences*. 02(1):78-85
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is Everything, or is it ? Explorations on the Meaning of Psychological Well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*. 59(06), 1069-1081
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2006). *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 61, 1.
- Yusuf, S. (n.d.). LN. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan Kedua, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Yusuf, S. (n.d.). LN. (2012). Teori motivasi dan pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara